

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT diantara makhluk lainnya. Kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lain yang diciptakan-Nya adalah manusia diberikan akal supaya dapat berpikir. Manusia diciptakan oleh Allah SWT yang memiliki perbedaan baik karakteristik maupun perilaku masing-masing. Selain itu, Manusia diciptakan berbagai macam suku bangsa, ras, dan bahasa yang berbeda-beda. Keberagaman suku, bangsa, ras, dan bahasa membuat kehidupan manusia saling melengkapi, bertukar kebudayaan, dan membuat semakin indah. Hal ini sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Hujurat : 13 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai Manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Qur'an Surah: Al-Hujurat: 13).

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa Allah SWT telah menciptakan dari dua orang makhluk yang sejenis yakni manusia yang memiliki kelamin laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa). Kemudian, Allah membuat manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal. Dalam hal ini Allah menciptakan manusia itu pada dasarnya adalah multikultural.

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki banyak kepulauan. Negara dengan banyak kepulauan memiliki banyak kekayaan dan keberagaman suku, ras, bahasa, dan agama. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia memiliki sekitar 724 keberagaman suku bangsa dan bahasa. Namun, dalam keberagaman itu Indonesia memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang utuh yang tersirat dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Adanya semboyan itulah yang menyatukan berbagai suku dan ras untuk saling berbagi, saling menghormati, dan saling menghargai sehingga tercipta

toleransi budaya di antara generasi. Keanekaragaman yang ada bukan hanya berasal dari keanekaragaman budaya dari suku bangsa atau kelompok masyarakat saja, melainkan juga keanekaragaman yang berasal dari peradaban (peradaban tradisional dan modern), serta kewilayahan. Dari poin ini saja Indonesia begitu unggul bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya yang juga memiliki budaya yang beranekaragam. Indonesia merupakan salah satu contoh tempat berkumpulnya berbagai ragam kebudayaan. Interaksi antar budaya ini tak hanya melalui antar suku bangsa, melainkan juga antar peradaban yang ada di dunia. Sebagai contoh, berlabuhnya kapal-kapal dagang Bangsa Portugis di pelabuhan di Banten di abad pertengahan silam.

Di Indonesia terdapat berbagai suku bangsa dalam kehidupan masyarakat dengan karakter budaya berbeda-beda. Keberagaman suku bangsa dan bahasa serta lingkungan masyarakat yang berada di berbagai wilayah Indonesia telah menciptakan keberagaman budaya, sehingga nilai-nilai budaya dalam setiap daerah berbeda. Nilai-nilai budaya adalah suatu nilai, kebiasaan, dan atau kepercayaan yang dianut dalam suatu masyarakat dan dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Menurut Harum (2015) bahwa "nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dan karakteristik tertentu sebagai acuan perilaku". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya merupakan suatu nilai yang umumnya dipercayai dan disepakati bersama sebagai pedoman dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat, organisasi dan pada suatu lingkungan tempat individu berada. Apabila nilai-nilai budaya itu dapat diikuti dan dilaksanakan berarti individu itu mempunyai akhlak yang baik di dalam masyarakat, dan apabila individu melanggar nilai-nilai budaya dalam masyarakat maka akan mendapatkan sanksi sosial dalam masyarakat tersebut.

Nilai-nilai budaya yang melekat pada suatu masyarakat akan menjadi karakteristik dari masyarakat atau daerah itu sendiri. Setiap masyarakat di suatu daerah memiliki keberagaman budaya yang tumbuh dan dilaksanakan bersama-sama. Misalnya nilai-nilai budaya pada masyarakat Jawa. Sebagaimana kita ketahui bahwa suku Jawa adalah suku yang mayoritas ada di seluruh bagian wilayah Indonesia. Suku Jawa memiliki berbagai ragam nilai-nilai budaya yang dianut dan dipercayai oleh masyarakat, mulai dari kepercayaan, adat, dan nilai-nilai budaya yang bersifat mengatur tata perilaku (tata krama).

Nilai-nilai budaya suku Jawa akan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya supaya budaya yang ada tidak hilang. Selain itu, nilai-nilai budaya dalam masyarakat Jawa sangat dijunjung tinggi sehingga apabila ada individu yang melanggar nilai-nilai budaya Jawa maka sanksi sosial yang didapat akan terasa berat bahkan dapat diusir dari suatu lingkungan. Nilai-nilai budaya Jawa yang sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari yang sampai sekarang masih dijunjung tinggi adalah sopan santun, tata krama, gotong royong, dan tepa selira. Nilai-nilai budaya Jawa ini sangat melekat pada diri orang Jawa sehingga orang Jawa terkenal dengan sebutan orang yang selalu menjaga wibawa. Sebagian besar orang Jawa sangat menjunjung nilai tata krama dan sopan santun, bahkan ketika lewat di depan orang yang lebih tua, orang Jawa akan menundukkan badan dan menyatakan permisi sebagai suatu penghormatan. Selain itu, orang Jawa juga terkenal dengan orang yang sangat menjaga tutur kata dan sopan santun dalam berbicara.

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa dan bahasa sehingga Indonesia memiliki beragam budaya yang ada di dalamnya. Provinsi Lampung memiliki suku asli yakni suku Lampung. Kendati demikian, penduduk yang ada di Provinsi Lampung sangat beragam, tidak hanya suku Lampung itu sendiri melainkan banyak suku lainnya misalnya suku Jawa. Suku Jawa adalah salah satu suku yang banyak di jumpai diberbagai daerah. Di Provinsi Lampung sendiri, mayoritas penduduknya adalah suku Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh adanya transmigrasi yang ada sejak zaman dahulu dan banyaknya pendatang dari Jawa yang pindah ke provinsi Lampung.

Keberagaman suku yang ada di provinsi Lampung menyebabkan banyaknya kebudayaan yang tumbuh baik melalui proses akulturasi maupun asimilasi budaya. Pencampuran budaya antara suku Jawa dengan suku Lampung terkadang menimbulkan pergeseran-pergeseran nilai budaya bahkan terjadi suatu perbedaan budaya baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun di sekolah.

SMA Negeri 4 Metro adalah salah satu sekolah yang ada di Kota Metro Provinsi Lampung. Keberagaman suku yang ada di SMA Negeri 4 Metro mulai dari suku Lampung, suku Jawa, suku Sunda, suku Batak, dan suku Padang. Meskipun SMA Negeri 4 Metro berada di Wilayah Lampung, namun mayoritas peserta didik dan guru di SMA Negeri 4 Metro suku Jawa.

Berdasarkan hasil prasurvei di SMA Negeri 4 Metro pada tanggal 16-18 Oktober 2020 melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik yang ada di SMA Negeri 4 Metro adalah suku Jawa. Walaupun demikian, sebagai seorang suku Jawa kebanyakan peserta didik kurang menjunjung nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi karakteristik orang Jawa. Hal ini dibuktikan dari cara peserta didik berbicara yakni kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi, rasa kepedulian dan gotong royong yang semakin memudar. Hal ini terlihat dari peserta didik yang acuh ketika melihat temannya sedang membersihkan halaman kelas. Ada peserta didik yang kurang menghargai guru, mereka tidak menundukkan badan ketika lewat didepan guru, bahkan seolah-olah tidak melihat keberadaan guru.

.Melihat adanya permasalahan yang terjadi di atas maka guru bimbingan dan konseling telah berupaya untuk melakukan konseling kepada peserta didik dengan cara memberikan layanan konseling individu untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi identitas masyarakat Jawa. Layanan konseling individu adalah layanan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan cara individu atau tersendiri untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Konseling individu antara peserta didik dengan guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jawa yang ada pada peserta didik maupun guru. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jawa maka peserta didik diharapkan lebih menghargai adanya keberagaman budaya pada masing-masing peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai internalisasi nilai-nilai budaya Jawa dalam pelaksanaan konseling individu sehingga peneliti menuangkannya dalam penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai-nilai budaya Jawa dalam pelaksanaan konseling individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 4 Metro Tahun Pelajaran 2020/2021".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu "Internalisasi Nilai-nilai budaya Jawa dalam pelaksanaan konseling individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 4 Metro Tahun Pelajaran 2020/2021".

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang ada di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- a. apa saja nilai gotong royong yang diinternalisasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro?
- b. apa saja nilai guyub yang diinternalisasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro?
- c. apa saja nilai rukun yang diinternalisasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro?
- d. apa saja nilai budi pekerti (*Tepa Selira*) yang diinternalisasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro?
- e. apa saja nilai Sopan santun (*unggah ungguh*) yang diinternalisasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti, dengan menetapkan tujuan, maka akan memberikan arah dalam kegiatan penelitian yang ingin dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas yaitu:

- a. Untuk mengetahui nilai gotong royong yang diinternalisasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro.
- b. Untuk mengetahui nilai guyub yang diinternalisasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro.
- c. Untuk mengetahui nilai rukun yang diinternalisasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro.
- d. Untuk mengetahui nilai budi pekerti (*Tepa Selira*) yang diinternalisasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro.

- e. Untuk mengetahui nilai Sopan santun (*unggah ungguh*) yang diinternalisasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis, metodologis, dan konsisten yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran penelitian yang akan diteliti di lapangan dan mengetahui apa yang sedang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian yang merupakan gambaran dari objek dan subjek untuk tempat yang akan diteliti. Maka penulis melaksanakan penelitian ini di SMA Negeri 4 Metro Tahun Pelajaran 2020/2021 yang terletak di Jl. Raya Stadion 24 Tejosari Metro Timur. Alasannya memilih lokasi penelitian di sekolah SMA Negeri 4 Metro, dikarenakan masih ditemukan adanya konflik budaya pada peserta didik sehingga perlu internalisasi nilai-nilai budaya Jawa pada pelaksanaan konseling individu oleh guru Bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Metro.